

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan hasil dari perkembangan zaman yang tidak dapat dihindarkan, fenomena yang secara perlahan terjadi sejak sebelum masehi tersebut akhirnya mengalami penyebaran yang sangat cepat sejak abad ke-20 yang mempengaruhi perkembangan dunia secara signifikan, pertukaran barang dan jasa diikuti oleh pola pikir, budaya, nilai kehidupan, bahkan politik dari negara ke negara lainnya, terlebih lagi perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan milyaran orang untuk terhubung tanpa pertukaran barang dan jasa membuat globalisasi dirasakan oleh setiap individu, hal ini menyebabkan kemajemukan pemikiran dan Indonesia tentu saja adalah salah satu bagian dari globalisasi tersebut. (Guttal, Shalmali, 2007, *Globalisation*)

Berkembangnya sosial media sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia terutama anak muda, membuka pandangan mereka terhadap dunia. Kebudayaan, filosofi, politik, dan pandangan-pandangan hidup bangsa lain dapat dilihat dan dipelajari oleh anak muda bangsa Indonesia, sayangnya produk globalisasi tersebut memiliki dampak negatif, yang salah satunya adalah tergerusnya Identitas Nasional anak muda Indonesia, kecenderungan mereka untuk menyukai kebudayaan dan pola hidup negara lain menjadi penyebab terjadinya krisis identitas nasional (edukasi.Kompasiana.com diunduh pada 23 februari 2020 pukul 10:11 WIB). Istilah Kearab-araban, Kekorea-koreaan, atau keeropa-eropaan semakin biasa terdengar ditelinga kita seiring dengan pudarnya identitas nasional atau jati diri bangsa Indonesia, sebagai sebuah bangsa hal ini merupakan hal yang sangat berbahaya bagi kesatuan dan persatuan, terlebih lagi kita sebagai bangsa Indonesia dengan 1340 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2010) juga dikenal oleh negara lain memiliki kekayaan budaya dan identitas bangsa yang kuat merupakan sebuah ironi ketika anak mudanya justru memilih bangsa

lain sebagai jati dirinya. Dari 1340 suku bangsa, kelompok terbesar adalah Suku Jawa yang merupakan 41 persen total populasi di Indonesia, yang seharusnya dapat dijadikan contoh oleh Suku lain di Indonesia untuk bangga dengan jati dirinya. (Kompas.com/Skola di unduh pada 4 Januari 2020 pada pukul 21:00 WIB). Hal ini tentu saja mendorong kita untuk segera melakukan usaha-usaha agar identitas Indonesia tidak hilang yang mana usaha tersebut dapat dimulai dari salah satu suku dengan populasi terbesar di Indonesia yang memiliki akar filosofi sejak tahun 78 masehi yaitu Suku Jawa.

Suku Jawa, terkait dengan Jati dirinya memiliki istilah khusus dari fenomena krisis Identitas Nasional yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut keturunan Suku Jawa yang tidak memiliki etika, pandangan hidup, atau pemikiran dasar yang mencerminkan dirinya sebagai Suku Jawa, yaitu "*Wong Jowo ilang jawane*", yang diartikan sebagai Orang Jawa kehilangan Jawanya, istilah ini semakin sering terdengar karena banyaknya masyarakat Suku Jawa terutama anak mudanya yang tidak mencerminkan kepribadian orang Jawa, bahkan banyak generasi milenial Suku Jawa yang tidak bisa berbahasa Jawa atau memilih untuk berbahasa Indonesia karena bahasa Jawa mereka tidak lancar (theconversation.com/bahasa diunduh pada 12 November 2018 pada pukul 2.02 WIB) bahkan pada tahun 2009, sebanyak 37 seniman menggelar pameran bertajuk "*Wong Jowo Ilang Jawane*" di Solo untuk menanggapi fenomena memudarnya identitas Suku Jawa. Banyak para sesepuh Suku Jawa yang khawatir akan hilangnya identitas Jawa karena kurangnya regenerasi pelaku nilai-nilai kehidupan Jawa yang telah mendapatkan pengakuan sebagai suku yang menjunjung tinggi etika dan moral. Kekhawatiran Suku Jawa ini sejalan dengan kekhawatiran peneliti dan masyarakat Indonesia terhadap menurunnya identitas nasional sehingga hal ini dapat memotivasi Suku Jawa sebagai fondasi awal Indonesia untuk menguatkan kembali identitas nasionalnya sebagai bangsa yang kaya akan suku dan budaya di mata dunia. Salah satu yang dapat kita lakukan adalah menarik perhatian anak muda khususnya Suku Jawa untuk mengenal kembali kedalaman makna yang terkandung dalam Filosofi kehidupan orang Jawa, yang memiliki tingkat intelektual dan kebijaksanaan yang tidak kalah dengan filosofi negara asing. (Mitologi Jawa, 2019)

Filosofi Jawa sendiri merupakan salah satu pembentuk karakter masyarakat Jawa dan terdapat pada setiap budaya-budayanya, seperti Aksara Jawa, *Kawruh Parlintangan* (Penanggalan Jawa), *Tembang Jawa* (Lagu Jawa), *pitutur* (nasehat) dan lain-lain. Beberapa hal utama yang terdapat dalam Filosofi Jawa antara lain adalah manusia diajarkan untuk bisa mawas diri, menghargai sekitarnya baik alam maupun manusia, dan selalu berpikir sebelum bertindak, nilai-nilai tersebut lah yang membuat orang Jawa dikenal sebagai suku yang sabar, tenang, menghormati, dan rendah hati (Salmadian, 2016).

Sebagai mahasiswa desain komunikasi visual, Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian anak muda khususnya Suku Jawa untuk mengenal kembali nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Jawa adalah dengan menggunakan media interaktif yang mampu memberikan informasi, nasehat, dan cerita yang menarik tentang filosofi Jawa tanpa rasa terpaksa dari pihak yang menggunakan dan tentunya media interaktif tersebut haruslah media yang sering digunakan oleh subyek terkait. Pada Media interaktif tersebut, filosofi Jawa khususnya yang berbentuk *Pitutur* (Nasehat) akan dimasukkan kedalam bagian sebuah cerita, yang nantinya pengguna harus berinteraksi dengan media untuk menemukan dan menggunakan *Pitutur* (Nasehat) yang tepat untuk cerita tersebut. Cerita yang digunakan juga akan mengambil inspirasi dari Filosofi/Budaya Jawa, seperti cerita sistem penanggalan Jawa, atau cerita tentang tujuan hidup manusia dalam filosofi Jawa.

1.2 Permasalahan dan Ruang lingkup

Berdasarkan data yang diuraikan dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang harus diselesaikan antara lain:

1. Bagaimana cara mengenalkan kembali filosofi jawa kepada anak muda secara menarik?
2. Bagaimana menciptakan media interaktif yang efektif untuk menarik perhatian anak muda mengenal kembali filosofi dan nilai-nilai kehidupan suku jawa?

Berdasarkan Permasalahan diatas, maka ruang lingkup permasalahan akan berpusat pada metode pengenalan Filosofi Jawa di Pulau Jawa. Perancangan ini ditujukan untuk pria dan wanita, masa remaja akhir, usia 20 hingga 25 tahun.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup diatas, maka tujuan perancangan ini adalah membuat media interaktif yang menarik perhatian anak muda sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan minat untuk mempelajari lebih lanjut Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam filosofi jawa dan diharapkan juga bisa menerapkan nilai-nilai filosofi jawa tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, sehingga salah satu identitas nasional indonesia bisa tetap terjaga dan dapat menjadi contoh bagi suku-suku indonesia yang lain.

1. Mengenalkan kembali filosofi jawa kepada anak muda khususnya yang tinggal di wilayah pulau jawa.
2. Menciptakan media interaktif yang efektif dan mudah dipahami untuk menarik perhatian dan memberitahu anak muda tentang filosofi dan nilai-nilai kehidupan suku jawa sebagai jati diri yang patut dibanggakan yang tidak kalah menariknya dengan kebudayaan lain .

1.4 Sumber dan teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan kredible. Penulis melakukan wawancara yang sudah direncanakan dan disusun terlebih dahulu, dengan sedikit pertanyaan spontan yang kiranya dapat membantu penelitian mengikuti alur pembicaraan. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa ahli, yang meliputi ahli wayang atau dalang, ahli filsafat, dan ahli pementasan seni budaya jawa (lagu, Theater dan lain-lain)/*entertainment*.

2. Kuesioner

Dilakukan untuk mendapatkan data. Dibagikan kepada anak muda usia 18 – 30 tahun, terutama yang sudah memasuki dunia perkuliahan, dengan segala suku, diwilayah pulau jawa, untuk melihat ketertarikan dan wawasan responden juga media yang cocok untuk digunakan dalam topik ini.

3. Studi Pustaka

Dilakukan dengan membaca, mempelajari, menonton berbagai buku, jurnal, jurnal online dan video tentang hal-hal yang berkaitan dengan Filosofi Jawa, seperti Ilmu penanggalan, aksara jawa, wayang, lagu jawa dan lain-lain. Penulis juga mempelajari tentang media-media interaktif yang sekiranya dapat digunakan sebagai hasil akhir dalam penulisan ini.

1.5 Skema Perancangan

